

## **Analisis Kebutuhan Kompetensi Guru Bahan Ajar dan Strategi Pelaksanaan Dalam Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD Negeri Sikumana 2**

Thofiani Anita Nomleni<sup>1</sup>, Heryon Bernard Mbuik<sup>2</sup>, Febryella Tantika Riwu Teta<sup>3</sup>,  
Windri Yuniarti Timuneno<sup>4</sup>, Yunita Fatima Lau<sup>5</sup>, Nim Takesan<sup>6</sup>, Maria Dentiana  
Moruk<sup>7</sup>, Patris E. Tefamnasi<sup>8</sup>

PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa,

Email : <sup>1</sup>[thofianianomleni@gmail.com](mailto:thofianianomleni@gmail.com), <sup>2</sup>[bernardmalole@gmail.com](mailto:bernardmalole@gmail.com),  
<sup>3</sup>[tantikaella@gmail.com](mailto:tantikaella@gmail.com), <sup>4</sup>[winritimuneno3@gmail.com](mailto:winritimuneno3@gmail.com), <sup>5</sup>[yunilau07@gmail.com](mailto:yunilau07@gmail.com),  
<sup>6</sup>[nimtakesan@gmail.com](mailto:nimtakesan@gmail.com), <sup>7</sup>[dentymoruk76@gmail.com](mailto:dentymoruk76@gmail.com), <sup>8</sup>[patryTefa@gmail.com](mailto:patryTefa@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze teacher competency needs, the availability and relevance of teaching materials, and implementation strategies for integrated learning at SD Negeri Sikumana 2 in Kupang City. The background of this research stems from the suboptimal implementation of integrated learning at the elementary level, caused by limited pedagogical and professional competencies, lack of contextual teaching materials, and weak coordination and execution strategies. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and questionnaires. Research subjects consisted of fifth-grade teachers, the principal, and students. The findings show that teachers struggle to design and apply thematic-integrated lesson plans; most teaching materials are generic and lack local contextualization, and implementation strategies remain unstructured. Intensive training focused on designing integrative learning, developing teaching materials based on local wisdom, and strengthening collaboration among teachers through learning communities is urgently needed. This study offers practical intervention recommendations to improve the quality of contextual and sustainable integrated learning implementation in Eastern Indonesia*

*Keywords:* integrated learning, teacher competency, teaching materials, implementation strategy, local wisdom

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kompetensi guru, ketersediaan dan kesesuaian bahan ajar, serta strategi pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD Negeri Sikumana 2 Kota Kupang. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya optimalisasi pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar yang disebabkan oleh keterbatasan kompetensi pedagogik dan profesional guru, minimnya bahan ajar kontekstual, serta lemahnya koordinasi dan strategi pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyusun dan menerapkan RPP tematik terpadu, sebagian besar bahan ajar bersifat generik dan kurang mencerminkan konteks lokal, serta strategi pelaksanaan belum dilaksanakan secara terstruktur. Diperlukan pelatihan intensif yang fokus pada penyusunan pembelajaran integratif, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan penguatan koordinasi antar guru melalui komunitas belajar. Penelitian ini memberikan rekomendasi intervensi praktis untuk meningkatkan mutu

implementasi pembelajaran terpadu secara kontekstual dan berkelanjutan di wilayah Indonesia Timur

Kata Kunci: pembelajaran terpadu, kompetensi guru, bahan ajar, strategi pelaksanaan, kearifan local.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fondasi strategis dalam membentuk kapasitas intelektual, keterampilan hidup, dan karakter moral peserta didik (Hosnan, 2017). Pada fase ini, pendekatan pembelajaran harus selaras dengan karakteristik perkembangan anak serta mendukung pembentukan cara berpikir holistik dan reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran terpadu (*integrated learning*), yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu guna menciptakan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan kontekstual (Fogarty, 1991). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran terpadu sebagai strategi pedagogis utama, dengan penekanan pada penguatan kompetensi abad 21, pembentukan karakter, serta integrasi kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan kontekstual (Kemendikbud, 2022).

Namun demikian, implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar masih menghadapi beragam tantangan sistemik dan pedagogis. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa sebagian besar guru kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang mampu mengintegrasikan indikator dari berbagai mata pelajaran secara seimbang dan logis (Kemendikbud, 2022). Temuan Gusmawati dan Montessori (2022) mengindikasikan bahwa penggunaan bahan ajar generik yang tidak kontekstual dapat

menurunkan motivasi belajar siswa karena kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Murniasih et al. (2024) menekankan pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik. Sementara itu, Insani et al. (2024) menggarisbawahi rendahnya penguasaan guru terhadap pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) sebagai hambatan utama dalam pengembangan model pembelajaran terpadu yang inovatif di era digital.

Fenomena serupa ditemukan di SD Negeri Sikumana 2 Kota Kupang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Mei 2025, ditemukan bahwa mayoritas guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan RPP tematik-integratif. Koordinasi antar guru juga belum optimal, dan bahan ajar yang digunakan sebagian besar belum mencerminkan realitas budaya lokal. Dari 18 guru yang terlibat, hanya 6 guru yang menyatakan memiliki akses terhadap bahan ajar relevan yang kontekstual. Keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan lemahnya dukungan kelembagaan menjadi faktor penghambat dominan.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya analisis kebutuhan secara komprehensif yang mencakup tiga aspek fundamental: kompetensi pedagogik guru, ketersediaan dan kesesuaian bahan ajar, serta strategi pelaksanaan pembelajaran terpadu yang kolaboratif dan kontekstual. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memberikan gambaran faktual atas tantangan yang dihadapi guru di

lapangan, sekaligus menyusun rekomendasi strategis berbasis data yang dapat diimplementasikan secara adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu di sekolah dasar, khususnya di kawasan Indonesia Timur seperti NTT, dapat ditingkatkan secara signifikan dan relevan dengan kebutuhan lokal serta dinamika sosial-budaya setempat (Yamin, 2021; Nugroho & Riyanti, 2023).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kondisi faktual di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran terpadu, khususnya pada aspek kompetensi guru, ketersediaan dan kesesuaian bahan ajar, serta strategi pelaksanaannya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh konteks dan dinamika pendidikan di SD Negeri Sikumana 2 Kota Kupang.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi perangkat ajar (RPP dan bahan ajar). Selain itu, disebarakan pula angket kepada guru untuk menggali persepsi dan kebutuhan mereka dalam menerapkan pembelajaran terpadu.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode. Proses

penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Mei 2025.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan tantangan dalam implementasi pembelajaran terpadu secara kontekstual dan kolaboratif. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran terpadu di wilayah Indonesia Timur.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengidentifikasi secara sistematis tiga aspek utama yang menjadi penentu keberhasilan implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Sikumana 2, yaitu kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan strategi pelaksanaan yang kolaboratif.

### **1. Kompetensi Guru**

Hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru kelas V belum memiliki kapasitas pedagogik dan profesional yang memadai dalam merancang dan menerapkan pembelajaran terpadu. Dari 10 guru yang menjadi responden, sebanyak 70% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pengembangan RPP tematik-integratif. Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi dalam proses pembelajaran dan kecenderungan menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mendukung keterpaduan antar mata pelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Puspitasari (2023) yang menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan

pendampingan berkelanjutan bagi guru menjadi penyebab utama lemahnya penguasaan terhadap pendekatan tematik dan integratif di sekolah dasar.

## 2. Bahan Ajar

Dari segi bahan ajar, ditemukan bahwa 80% guru masih menggunakan bahan ajar generik yang disediakan secara nasional, tanpa modifikasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik lokal. Hanya 2 guru (20%) yang secara inisiatif mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, seperti cerita rakyat atau aktivitas berbasis lingkungan sekitar. Ketidaksiuaian ini menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual dan berpotensi mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Yulianti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang relevan secara lokal dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan retensi siswa secara signifikan.

## 3. Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan pembelajaran terpadu masih belum menunjukkan pola kerja yang kolaboratif. Sekitar 60% guru mengaku menyusun RPP dan perangkat ajar secara individual tanpa koordinasi dengan rekan sejawat. Kondisi ini menyebabkan ketidakterpaduan tema lintas mata pelajaran dan lemahnya kesinambungan pembelajaran antartopik dalam satu semester. Penelitian Handayani dan Lestari (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa budaya kolaboratif guru sangat berperan dalam merancang pembelajaran terpadu yang efektif dan bermakna.

**Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Penelitian Berdasarkan Tiga Aspek Kunci**

Aspek	Temuan Utama
Kompetensi Guru	70% guru belum mengikuti pelatihan pembelajaran terpadu
Bahan Ajar	80% guru menggunakan bahan ajar generik tanpa konteks lokal
Strategi Pelaksanaan	60% guru tidak melakukan kolaborasi tim dalam perencanaan

Temuan-temuan ini memberikan gambaran nyata bahwa implementasi pembelajaran terpadu masih menghadapi hambatan struktural dan kultural. Rendahnya kompetensi, minimnya bahan ajar kontekstual, dan lemahnya koordinasi internal menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui intervensi kebijakan dan program pengembangan profesional secara berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Simatupang dan Murni (2024), pendekatan integratif hanya akan efektif jika didukung oleh kesiapan guru, keberadaan bahan ajar kontekstual, dan kolaborasi lintas profesional dalam lingkungan sekolah yang mendukung.

## D. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Murniasih et al. (2024), Yulianti et al. (2021), dan Prasetya & Anjani (2023), yang menyatakan bahwa bahan ajar kontekstual memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, memperkuat pemahaman konseptual, serta membentuk kepekaan sosial dan identitas budaya siswa sejak dini. Ketika materi ajar disusun dengan mengacu pada nilai-nilai lokal dan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, membangkitkan motivasi intrinsik, serta mendorong

kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari & Wahyuni (2022), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal meningkatkan partisipasi aktif dan memperdalam pemahaman siswa terhadap isu sosial dan lingkungan. Sebaliknya, penggunaan bahan ajar generik yang bersifat universal namun tidak kontekstual, terbukti membatasi ruang eksplorasi siswa, membuat pembelajaran cenderung mekanistik, serta menghambat pengembangan literasi kritis dan empati sosial yang menjadi pilar pendidikan abad 21.

Dalam aspek kompetensi guru, penelitian ini sejalan dengan temuan Putri & Gunawan (2021), Rahmawati dan Puspitasari (2023), serta Khairunnisa et al. (2024), yang menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan guru terhadap pendekatan integratif dan model TPACK berdampak langsung pada terbatasnya variasi strategi pembelajaran dan kurangnya kreativitas dalam mengaitkan materi lintas mata pelajaran. Penelitian lain oleh Wijaya dan Maulida (2022) juga menekankan bahwa guru yang tidak mendapatkan pelatihan rutin cenderung terjebak dalam pola pengajaran yang kaku dan tidak kontekstual. Sementara itu, Shulman (1987) dan Mishra & Koehler (2006) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi jika guru menguasai tiga ranah utama: konten, pedagogik, dan teknologi secara sinergis. Guru di SD Negeri Sikumana 2 sebenarnya menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengikuti pelatihan, tetapi akses terhadap pelatihan yang relevan, forum belajar sejawat, serta kebijakan sekolah yang mendukung masih terbatas. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan

antara komitmen individu dan kapasitas kelembagaan. Dalam konteks ini, dukungan struktural seperti pendampingan profesional berkelanjutan dan penguatan komunitas belajar menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu secara optimal, terutama di daerah 3T seperti NTT.

Dalam strategi pelaksanaan, minimnya kolaborasi antarguru menjadi hambatan struktural yang signifikan dalam implementasi pembelajaran terpadu. Hasil penelitian ini mendukung studi-studi terdahulu seperti Handayani & Lestari (2022), Firmansyah & Subekti (2020), dan Yusri et al. (2023), yang secara konsisten menunjukkan bahwa kolaborasi profesional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan implementasi model integratif. Minimnya forum koordinasi, absennya pertemuan rutin guru, serta kurangnya dukungan struktural dari kepala sekolah berkontribusi terhadap lemahnya keterpaduan tema antar mata pelajaran dan tidak maksimalnya integrasi kompetensi lintas domain.

Dari perspektif teori, Vygotsky (1978) melalui konsep zona perkembangan proksimal menegaskan bahwa proses belajar menjadi lebih efektif saat terjadi interaksi sosial dan kerja bersama antara individu yang lebih kompeten dan yang masih dalam tahap perkembangan. Dalam konteks ini, kolaborasi antarguru bukan hanya aspek teknis, tetapi esensial bagi perkembangan profesional dan pencapaian kualitas pembelajaran yang utuh. Selain itu, teori komunitas belajar profesional (DuFour & Eaker, 1998) menekankan pentingnya pembelajaran kolektif dan refleksi

kolaboratif antar guru sebagai kultur kerja sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Sergiovanni (2015) memperkuat hal tersebut dengan menempatkan kepemimpinan instruksional sebagai katalis pembentukan komunitas profesional yang visioner. Kepala sekolah dan pengawas memiliki tanggung jawab strategis untuk menumbuhkan struktur dan budaya kolaboratif yang mendorong inovasi. Dalam konteks SD Negeri Sikumana 2, lemahnya budaya kerja kolektif guru menjadi cerminan absennya ekosistem kelembagaan yang mendukung praktik kolaboratif, dan hal ini memerlukan intervensi kebijakan serta pelatihan berbasis tim sebagai solusi jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran terpadu merupakan hasil dari sinergi tiga elemen krusial: kompetensi profesional guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, serta strategi pelaksanaan yang berbasis kolaborasi dan refleksi timbal balik. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran terpadu tidak dapat dilaksanakan secara optimal tanpa dukungan kelembagaan, struktur pendampingan profesional, dan integrasi budaya lokal dalam proses belajar. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan memberikan perspektif baru mengenai pentingnya pendekatan kontekstual berbasis lokal, yang selama ini masih minim dikaji secara mendalam, khususnya pada wilayah-wilayah tertinggal seperti Nusa Tenggara Timur.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini tidak hanya terletak pada fokus geografisnya di wilayah Indonesia Timur yang selama ini

kurang mendapat sorotan dalam studi-studi pendidikan dasar, tetapi juga pada pendekatan analisis kebutuhan yang menyeluruh terhadap tiga aspek krusial: kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan strategi pelaksanaan kolaboratif. Penelitian ini mengangkat pentingnya penyusunan bahan ajar yang tidak hanya adaptif terhadap nilai-nilai lokal, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21 melalui keterpaduan antarmata pelajaran. Selain itu, penekanan terhadap penciptaan ekosistem kolaboratif antar guru sebagai strategi kunci mempertegas posisi studi ini dalam menjawab tantangan implementasi pembelajaran terpadu secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan program pelatihan intensif, penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta penguatan budaya kerja kolaboratif di sekolah dasar, khususnya di wilayah NTT, sebagai solusi strategis yang aplikatif dan relevan.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD Negeri Sikumana 2 Kota Kupang masih menghadapi berbagai kendala pada aspek kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan strategi pelaksanaan yang kolaboratif. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menyusun RPP tematik, bahan ajar yang digunakan belum mencerminkan nilai-nilai lokal, dan praktik pembelajaran masih dilakukan secara individual tanpa koordinasi tim. Ketiga faktor ini saling terkait dan berdampak pada

rendahnya kualitas keterpaduan pembelajaran yang diterapkan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya kerangka kerja pembelajaran terpadu yang tidak hanya terfokus pada penggabungan mata pelajaran, tetapi juga menekankan integrasi nilai lokal dan kolaborasi antarpendidik. Temuan ini memperluas cakupan kajian literatur mengenai pembelajaran kontekstual dan mendorong pengembangan model pelatihan guru yang berbasis kebutuhan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan:

1. Diselenggarakannya pelatihan intensif bagi guru terkait penyusunan RPP tematik berbasis integrasi dan kearifan lokal,
2. Pengembangan bahan ajar kontekstual yang disesuaikan dengan budaya dan lingkungan tempat tinggal siswa,
3. Pembentukan komunitas belajar guru yang aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terpadu.
4. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menjadi intervensi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dasar secara menyeluruh dan berkelanjutan, khususnya di wilayah Indonesia Timur seperti NTT.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

**Artikel in Press :**

**Jurnal :**